

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai perusahaan yang sudah *go public*, perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik sebagaimana tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kompleksitas kegiatan operasi bisnis dan pertumbuhan investasi pada saat ini. Para *stakeholder* terlebih investor memerlukan lebih banyak informasi yang relevan dan tepat waktu. Laporan keuangan sebagai sumber informasi kegiatan perusahaan akan bermanfaat apabila disajikan dengan tepat waktu karena dapat mempengaruhi investor dalam pembuatan sebuah keputusan. Jika terjadi penundaan yang tidak seharusnya dalam pelaporan laporan keuangan, informasi dari laporan keuangan tersebut akan kehilangan relevansinya dan dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor (Pasaribu, 2021). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sangatlah penting karena semakin cepat laporan keuangan disampaikan kepada *stakeholder* maka informasi yang terkandung di dalamnya juga akan semakin bermanfaat sehingga para *stakeholder* dapat mengambil keputusan yang lebih baik dari segi kualitas maupun waktu.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan akan berguna bagi pengambilan keputusan jika laporan keuangan tersebut memenuhi empat karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut adalah dapat dipahami, relevan,

keandalan, dan dapat dibandingkan. Informasi dikatakan memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penyajian informasi yang relevan adalah ketepatan waktu. Ketepatan waktu (*Timeliness*) berarti informasi yang disajikan bertepatan dengan informasi tersebut dibutuhkan. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan tepat waktu bagi pembuat keputusan agar keputusan dapat segera diambil serta informasi tersebut tidak kehilangan relevansinya. Semakin cepat informasi diungkapkan, maka akan semakin relevan informasi tersebut bagi para pengguna laporan keuangan. Semakin singkat jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal penyampaian laporan keuangan, maka semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut (Hardiyanti, 2020).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Kewajiban perusahaan publik wajib menaati peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Jika peraturan tersebut dilanggar, perusahaan akan dikenai sanksi. Sanksi tersebut dapat berupa sanksi peringatan, sanksi administratif, dan sanksi denda. Pada Kep - 307/BEJ/07-2016 pada ketentuan II.6 dijelaskan akan adanya teguran awal yang bersifat pengiriman surat peringatan sebanyak tiga tingkat, menjatuhkan penalti setinggi-tingginya yakni sebesar seratus lima puluh juta rupiah, hingga pembekuan aktivitas perdagangan saham perusahaan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan *food* dan *beverage* adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman. Persaingan dalam dunia bisnis saat ini berkembang semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX Statistik, diketahui jumlah perusahaan *food* dan *beverage* pada tahun 2020 berjumlah 32 perusahaan, pada tahun 2021 naik menjadi 72 perusahaan dan pada tahun 2022 jumlahnya kembali meningkat menjadi 84 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan *food* dan *beverage* menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Perusahaan *food* dan *beverage* memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, sehingga perusahaan *food* dan *beverage* dapat menjadi salah satu alternatif bagi investor untuk berinvestasi.

Perusahaan *food* dan *beverage* adalah usaha yang berbasis kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Untuk meningkatkan kepercayaan dan kepuasan investor dan para *stakeholder* lainnya, sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk mematuhi peraturan yang ada. Salah satu peraturan yang wajib dilakukan oleh perusahaan adalah menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Tetapi pada kenyataannya fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih saja terdapat emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan pemantauan BEI pada 9 Mei 2022 dari total 785 perusahaan masih terdapat 91 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2021, sehingga mengacu pada ketentuan II.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi, BEI telah memberikan peringatan

tertulis I kepada 91 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2021 secara tepat waktu tersebut. (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>-Jumat, 23 September 2022- 13.17 WITA).

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, dari total 91 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya, terdapat 6 perusahaan *food* dan *beverage* yang termasuk di dalamnya. Daftar nama perusahaan *food* dan *beverage* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga diberikan sanksi peringatan tertulis I adalah PT. Estika Tata Tiara Tbk (BEEF), PT. Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM), PT. Golden Plantation Tbk (GOLL), PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP), PT. Wahana Inti Makmur Tbk (NASI) dan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, diantaranya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris.

Ukuran perusahaan merupakan suatu cara yang dipakai untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat juga ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan (Setyawan 2019). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai aset tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil sehingga untuk menjaga citra dari perusahaan besar tersebut, perusahaan akan cenderung untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki

sumber daya yang lebih besar, fasilitas yang tersedia juga memadai sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan dengan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Nuryatno (2019), Atmoko, dkk (2020) dan Wicaksono (2021), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Natasha (2021), Yaputra (2021) dan Putri dan Wahyudi (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2018), Rafikaningsih, dkk (2021) dan Riapangestika (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau eksistensi dalam dunia bisnis (Khasanahwati dan Suwarno, 2023). Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dikarenakan perusahaan tersebut memiliki lebih banyak pengalaman untuk dapat *survive* di dalam dunia bisnis. Perusahaan yang berumur lebih tua dianggap memiliki pengalaman yang lebih dalam *me-manage* perusahaannya untuk dapat menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalam dunia bisnis, perusahaan juga dianggap memiliki banyak tenaga yang sudah ahli dan berpengalaman di bidangnya sehingga perusahaan yang lebih dulu berdiri ini akan lebih banyak dikenal oleh masyarakat. Hal yang dapat dilakukan untuk

menjaga citra perusahaan agar tetap baik maka perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), Nurul (2020) dan Mardiani, dkk (2021) menyatakan jika umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supartini, dkk (2021) dan Mustika (2022) yang menyatakan jika umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2018), Witasari, dkk (2021) dan Yunita (2021) menyatakan jika umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Tingkat profitabilitas menjadi unsur yang penting bagi perusahaan dan investor karena semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik reputasi perusahaan terhadap investor dan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu karena pihak manajer dalam perusahaan tersebut akan merasa jika kinerja yang telah dilakukannya baik dan dengan hal itu, pihak manajer akan mengharapkan bonus setinggi-tingginya atas hasil kinerja yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2018), Anggradita dan Nazar (2019) dan Rafikaningsih, dkk (2020), menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2021), Yaputra (2021) dan Gufranita dan Nurcahyono (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), Atmoko, dkk (2020) dan Martha dan Gina (2021), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Leverage juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. *Leverage ratio* merupakan ukuran yang diterapkan dalam menentukan berapa banyak kewajiban yang dimanfaatkan untuk mendanai aktiva perusahaan (Kasmir 2019:112). Jadi semakin besar rasio *leverage* akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Hal ini akan mendapat respon yang tidak baik bagi investor karena perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan. Dikarenakan tingginya tingkat *leverage*, maka perusahaan akan cenderung menunda untuk mempublikasikan laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2018), Wulandari (2019) dan Handayani dan Nugraha (2021), menyatakan jika *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahyadi (2019) dan Wulandari (2019) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Atmoko, dkk (2020) dan Rafikaningsih, dkk (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Dewan komisaris juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Dewan komisaris adalah organ perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Sariwati, 2022). Dengan adanya dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi yang sering terjadi antara pihak prinsipal dengan pihak manajemen. Hal ini dikarenakan dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya harus mendorong terciptanya *Good Corporate Governance* di lingkungan perusahaan sehingga dapat meminimalisir tindakan manipulasi yang mungkin akan dilakukan pada sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka perusahaan akan tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggradita dan Nazar (2019), Ekaningtyas (2019) dan Atmoko, dkk (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu emiten dalam penyampaian laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barmawi dan Idayati (2020) yang menyatakan jika ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dijalankan oleh Khanifah (2018) dan Andarsari (2020) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk kembali melakukan penelitian terkait ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dengan melibatkan variabel ukuran perusahaan, umur

perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 2) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 5) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan *food* dan *beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis saja, melainkan memberikan manfaat terhadap elemen atau pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang akan diperoleh adalah:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dan dapat menjadi bahan referensi dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama sehingga kekurangan yang ada dalam penelitian ini dapat diperbaiki.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta dapat memberikan dorongan kepada perusahaan *food* dan *beverage* untuk senantiasa tepat waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai perjanjian dimana satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian wewenang untuk beberapa pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Jika kedua belah pihak tersebut memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Tetapi, hubungan antara kedua pihak sering menimbulkan permasalahan dikarenakan adanya perbedaan tujuan dan kepentingan. Dari pihak manajemen yang bertindak sebagai agen menginginkan adanya kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukan, sedangkan dari pihak pemilik saham (prinsipal) menginginkan adanya pengembalian yang lebih besar dan juga cepat atas penanaman modal yang telah dilakukan. Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) menyatakan teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan 3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi tersebut terlihat bahwa terjadi konflik keagenan dimana manajemen cenderung untuk mementingkan kepentingannya sendiri dibandingkan

meningkatkan nilai dari sebuah perusahaan tersebut. Di sisi lain pihak manajer memiliki informasi yang jauh lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal, hal ini dikarenakan pihak manajemen bertindak sebagai pengelola dalam sebuah perusahaan. Situasi ini dapat mengakibatkan terjadinya asimetri informasi, dimana pihak prinsipal tidak memiliki cukup informasi mengenai kinerja agen dan tidak dapat merasa pasti bagaimana pihak agen akan memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Ketepatan publikasi laporan keuangan akan bermanfaat bagi prinsipal untuk pengambilan keputusan, apabila laporan keuangan tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan berkurangnya nilai informasi. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal akan menimbulkan ketimpangan informasi kepada prinsipal yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi jika agen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu (Simamora, 2023).

Dalam permasalahan keagenan terdapat biaya yang menyertai yang biasa dikenal dengan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan principal untuk mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan yaitu meliputi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual losses*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku para agen, yaitu untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen. Contohnya adalah seperti biaya audit dan biaya

untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran dan aturan-aturan operasi. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Contohnya seperti biaya yang akan dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. *Residual lost* timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen terkadang berbeda dari tindakan untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal.

Prinsipal memiliki kepentingan untuk memperkecil biaya keagenan yang muncul. Usaha yang dapat dilakukan oleh prinsipal untuk memperkecil biaya keagenan karena tidak dapat dihilangkan sama sekali adalah dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas. Kunci kerjasama dalam hubungan keagenan adalah kepercayaan yang didasarkan pada informasi yang benar tentang agen. Usaha yang kedua adalah dengan memperjelas kontrak insentif dengan skema kompensasi opsional sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal (Farista, 2022). Peneliti berpendapat mengenai kaitan teori keagenan dengan ketepatan penyampaian laporan keuangan. Literatur akuntansi mengenai pengungkapan seringkali mengacu pada konsep keagenan dengan menyediakan dorongan untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela terhadap laporan keuangan. Dorongan tersebut ditunjukkan pada literatur sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Prinsipal menggunakan informasi akuntansi untuk mengawasi kinerja manajemen yang bertindak sebagai agen. Pada gilirannya, agen akan menggunakan pengungkapan akuntansi sebagai kesempatan untuk mengisyaratkan kinerjanya

kepada prinsipal.

Oleh sebab itu penelitian mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori-teori keagenan yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kepentingan antara prinsipal dan agen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan teori keagenan. Mengungkapkan laporan keuangan secara tepat waktu juga dapat membantu untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul pada sebuah perusahaan. Selain itu dengan perusahaan menyampaikan laporannya secara tepat waktu dapat mengindikasikan bahwa manajemen telah bekerja dengan baik, hal tersebut akan berkaitan dengan kelangsungan posisi dan kompensasi pihak manajemen. Dengan kinerja yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri manajemen untuk secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya sesegera mungkin (Trepti, 2019).

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan melihat tanggal penyampaian laporan keuangan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh OJK maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevan yang tinggi atas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan (Trepti, 2019).

2.1.2 Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu merupakan rentang waktu pengumuman laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dapat ditentukan dengan menggunakan tanggal publikasi laporan keuangan

(Supartini, dkk, 2019). Tepat waktu dapat diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Farista, 2022). Ketepatan waktu berarti informasi yang tersedia bagi pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan. Memiliki informasi yang relevan dapat menambah kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, dan kurangnya ketepatan waktu dapat mengurangi informasi kegunaannya. Tepat waktu disini dapat dijelaskan sebagai informasi yang seharusnya disampaikan dengan sedini mungkin untuk menjadi dasar acuan perusahaan dan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Selain itu, Pramesti dan Suputra (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu akan membuat citra perusahaan meningkat serta publik kian yakin dengan kualitas informasinya.

Semakin singkat jarak waktu antara periode akuntansi tanggal penyampaian laporan keuangan, maka semakin banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tersebut sedangkan semakin panjang periode antara akhir tahun dengan penyampaian laporan keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut dibocorkan pada pihak yang berkepentingan. Dapat dikatakan semakin tepat waktu publikasi laporan keuangan dilakukan, maka informasi yang disajikan akan semakin bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan (Farista, 2022). Sesuai dengan peraturan yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan No 29/POJK.04/2016 mengenai laporan keuangan tahunan pasal 7 dijelaskan emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan Laporan tahunan

kepada OJK selambat-lambatnya 120 hari atau akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama tahun buku yang dibuat untuk memberikan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan baik itu calon investor, kreditor maupun pengguna laporan keuangan lainnya dalam hal pengambilan keputusan ekonomi. Di dalam PSAK No. 1, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari dalam posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut PSAK 1 revisi 2017, komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya dan informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mengklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Menurut PSAK 1 revisi 2017, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut kerangka konseptual pelaporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017:13), terdapat 4 karakteristik laporan keuangan yaitu:

- 1) Relevansi, relevansi mengacu pada seberapa membantu informasi akuntansi tersebut untuk proses pengambilan keputusan keuangan. Informasi akuntansi akan menjadi relevan jika dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang peristiwa di masa lalu dan membantu memprediksi peristiwa masa depan, hal ini penting dalam mengambil tindakan yang mungkin terjadi di masa depan.
- 2) Dapat diuji (*reliability*), *reliability* juga dikenal sebagai keandalan. Hal ini menunjukkan sejauh mana informasi secara akurat mencerminkan sumber daya perusahaan, perputaran modal, transaksi, dan lain-lain. Faktor ini adalah untuk membantu memberikan gambaran nyata atau realita yang tersaji dalam informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi akan menjadi *reliability* bila memenuhi unsur lengkap (*completeness*) yaitu laporan keuangan tidak boleh mengecualikan transaksi apapun dan semua informasi yang penting tersaji sesuai kriteria penyajian secara wajar, netral (*neutrality*) yaitu informasi laporan keuangan tidak dibuat atas dasar kepentingan salah satu pihak baik internal maupun eksternal dan bebas dari kesalahan (*free from error*) yaitu sejauh mana informasi tersebut bebas dari kesalahan.
- 3) Dapat diverifikasi (*verifiability*), laporan keuangan harus dapat diverifikasi oleh akuntan-akuntan lain dengan metode-metode yang sama dan dapat

diuji.

- 4) Komparatif (*comparability*), *comparability* adalah sejauh mana standar dan kebijakan akuntansi diterapkan dari satu periode ke periode lainnya. Laporan keuangan yang dapat dibandingkan harus sesuai dengan standar dan kebijakan akuntansi yang konsisten dengan apa yang diterapkan sepanjang periode akuntansi. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menarik kesimpulan yang mendalam tentang kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu komparabilitas juga mengacu pada kemampuan untuk memudahkan membandingkan laporan keuangan perusahaan kita dengan perusahaan lain.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu cara yang dipakai untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat juga ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar (Setyawan, 2019). Ukuran (*size*) perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai aset tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Perusahaan besar memiliki tekanan dan tanggungjawab yang besar untuk

menyampaikan laporan keuangan tepat waktu untuk menghindari resiko atau anggapan-anggapan dari luar perusahaan (Djawabate, 2021). Perusahaan yang besar lebih konsisten tepat waktu dalam menyampaikan informasi laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang baik dimata masyarakat. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar, fasilitas yang tersedia juga memadai sehingga laporan keuangan dapat dipublikasikan dengan tepat waktu.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria tersebut adalah: a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan merupakan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria tersebut adalah: a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan dan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria tersebut adalah: a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau jumlah penghasilan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara dan swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria perusahaan besar adalah sebagai berikut: a) Memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan; atau b) memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau eksistensi dalam dunia bisnis (Khasanahwati dan Suwarno, 2023). Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan tersebut berdiri dan tetap dapat beroperasi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Perusahaan yang mempunyai umur relatif lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi. Hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak, sedangkan perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman (Meutia, dkk, 2022).

Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dikarenakan perusahaan tersebut memiliki lebih banyak pengalaman untuk dapat *survive* di dalam dunia bisnis. Perusahaan yang berumur lebih tua dianggap memiliki pengalaman yang lebih dalam *manage* perusahaannya untuk dapat menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalam dunia bisnis. Usia lanjut perusahaan memperlihatkan bagaimana kekuatan, usaha untuk bangkit, bertahan dalam menjalankan bisnis di tengah persaingan yang ketat serta mengambil peluang yang ada (Astuti dan Erawati, 2018). Perusahaan yang memiliki usia lebih akan lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga untuk menjaga citra perusahaan agar tetap baik maka perusahaan akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:114), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode

tertentu. Laba sering kali menjadi suatu ukuran kinerja perusahaan dimana menurut Prihadi (2020), profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut dengan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Salah satu rasio yang bisa digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2018:193). Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap dana yang tertanam di dalam total aset. Semakin tinggi *Return on Asset* maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan.

Pengukuran dengan ROA menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aset. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila ROA negatif maka menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan, perusahaan telah mendapatkan kerugian. Dengan demikian, perusahaan yang selalu menghasilkan keuntungan cenderung lebih cepat atau tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan jika

dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian pada saat menyusun laporan keuangan (Nasuha, 2021).

2.1.7 *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:112), *leverage* merupakan ukuran yang diterapkan dalam menentukan berapa banyak kewajiban yang dimanfaatkan untuk mendanai aktiva perusahaan. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan aktiva perusahaan. Biasanya pengguna *leverage ratio* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis *leverage ratio* yang ada. Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*.

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Indriani dan Napitupulu, 2020). Kreditur tentunya akan lebih mempertimbangkan apabila rasio utang yang kecil karena semakin kecil rasio hutang maka makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Suatu perusahaan yang mengalami tingkat *leverage* yang kecil tentunya akan memberikan hal baik bagi manajemen dan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, sedangkan jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi tentunya membuat manajemen cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya karena mempertimbangkan aspek eksternal perusahaan seperti investor maupun kreditur. Hal ini akan menjadi berita buruk bagi perusahaan sebab akan berpengaruh kepada pihak eksternal dan dapat merusak citra perusahaan (Nasuha, 2021).

2.1.8 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Sariwati, 2022). Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dewan komisaris pada intinya merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati (2018) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan” menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan

waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khanifah (2018) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017)” menggunakan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, dewan direksi, dan dewan komisaris sebagai variabel independen sedangkan ketepatan publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen serta opini audit dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggradita dan Nazar (2019) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)” menggunakan jumlah dewan direksi dan jumlah dewan komisaris untuk mengukur variabel *Corporate Governance*. Teknik analisis yang

digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan jumlah komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan variabel jumlah direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhari dan Nuryatno (2019) dengan judul “Peran Opini Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Opini audit tidak mampu memperkuat pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekaningtyas (2019) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan” menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit sedangkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Andarsari (2020) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Bagi Perusahaan *Go Public*” menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran anggota komite audit, *profitability ratio*, *leverage ratio*, dan *liquidity ratio* sebagai variabel independen sedangkan ketepatan publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit, *profitability ratio* (ROA), dan *leverage ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan sedangkan *liquidity ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmoko, dkk (2020) dengan judul “Karakteristik Perusahaan dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia)” menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, struktur kepemilikan, dan dewan komisaris sebagai variabel independen sedangkan ketepatan publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Umur Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)” menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan profitabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafikaningsih, dkk (2020) dengan judul “Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Emiten di Bursa Efek Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi” menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen sedangkan ketepatan publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian

laporan keuangan sedangkan *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Steffani (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2019)” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Nugraha (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Mardiani, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Publik, Reputasi KAP dan Pergantian Auditor terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2018” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan publik, reputasi KAP, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha dan Gina (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan” menggunakan teknik analisis regresi *binary response*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningdiyah dan Asyik (2021) dengan judul “Karakteristik Perusahaan dan *Good Corporate Governance* sebagai Determinan *Internet Financial Reporting* di Indonesia” menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan usia terdaftar perusahaan untuk mengukur variabel karakteristik perusahaan sedangkan *corporate governance* diukur dengan struktur kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu *Internet Financial Reporting*. Namun, ukuran perusahaan, profitabilitas, usia terdaftar perusahaan, struktur kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi ketepatan waktu *Internet Financial Reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Riapangestika (2021) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Ukuran Dewan Komisaris terhadap Ketepatan Waktu Emiten dalam Penyampaian Laporan Keuangan” menggunakan

teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu emiten dalam penyampaian laporan keuangan sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu emiten dalam penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2021) dengan judul “Pengaruh Koneksi Politik, Profitabilitas, *Leverage* dan Kualitas Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koneksi politik dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Supartini, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan

Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018) menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Witasari, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan likuiditas, rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaputra (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap *Timeliness* Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020” menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel *leverage* dan

ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk (2021) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018” menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pergantian auditor sebagai variabel independen sedangkan ketepatan publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan umur perusahaan dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Prasetyo (2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil atas uji yang dilakukan memperlihatkan bahwasannya ukuran perusahaan, serta umur perusahaan mempunyai pengaruh positif atas ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Puspasari (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Reputasi KAP, dan Opini Auditor terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017)”

menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa profitabilitas dan opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, *leverage* dan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2022) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan *financial distress* dan opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Restoputri, dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Umur Listing dan Jumlah Dewan Komisaris Independen Terhadap Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2021” menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting*. Variabel ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan umur *listing* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu *Corporate Internet Reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Salihi, dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan

Keuangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menggunakan teknik analisis statistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

